

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa Nifas (*postpartum*) merupakan periode setelah persalinan hingga 40 hari setelah persalinan. Masa nifas adalah periode di mana rahim membuang darah dan sisa – sisa jaringan ekstra setelah bayi dilahirkan selama masa persalinan. Lama masa nifas pada setiap wanita berbeda. (Kemenkes 2022).

Masa nifas merupakan masa yang beresiko terjadi kematian pada ibu, sekitar 60% kematian ibu terjadi setelah melahirkan dan hampir 50% dari kematian pada masa nifas terjadi pada 24 jam pertama setelah persalinan. (Kristiningtyas et al., 2022) Untuk menurunkan AKI maka diperlukan tenaga kesehatan yang mempunyai kewenangan dalam memberikan pelayanan kepada ibu dan anak salah satunya yaitu seorang bidan. Dimana bidan sebagai tenaga kesehatan yang harus kreatif dalam menjalankan kebijakan – kebijakan yang dapat membantu dalam meningkatkan pelayanan kesehatan terutama bagi ibu dan anak sehingga mempunyai peran penting untuk membantu kesehatan di Indonesia terutama mampu dalam membantu menurunkan AKI. (Kristiningtyas et al., 2022)

Anemia merupakan suatu penyakit yang ditandai dengan kurangnya jumlah sel darah merah dalam darah. Kekurangan hemoglobin dalam darah dapat menyebabkan komplikasi lebih serius bagi ibu baik dalam kehamilan, persalinan, dan nifas. Oksigen yang kurang pada uterus akan menyebabkan otot – otot uterus tidak berkontraksi dengan adekuat sehingga dapat timbul atonia uteri yang mengakibatkan perdarahan. (Meti, 2023)

Anemia *postpartum* (Nifas) didefinisikan suatu keadaan dengan ditandai menurunnya kadar hemoglobin di bawah nilai normal akibatnya dapat mengganggu kapasitas darah untuk mengangkut oksigen ke sekitar tubuh. Menurut laporan akuntabilitas kinerja tahun 2021 di Provinsi Jawa Barat kejadian Anemia pada ibu nifas masih tinggi yaitu 37,1% (Dinkes Jawa Barat, 2020). Data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2020 menyebutkan bahwa Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia sebesar 305

per 100.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2020 di Indonesia kematian pada ibu postpartum dikarenakan anemia mencapai 30% (Kementrian Kesehatan RI, 2020).

Program pemerintah yang telah dijalankan dalam pendistribusian tablet Fe untuk ibu nifas belum mendekati target nasional dan kepatuhan. Ibu nifas dalam mengonsumsi tablet Fe yang masih kurang baik sehingga belum memberi gambaran penurunan kejadian anemia di Indonesia maupun di Provinsi Jawa Barat. Untuk mencegah terjadinya anemia pada ibu nifas, dengan memberikan suplemen tambahan yang memanfaatkan buah-buahan (Kemenkes RI, 2020).

Sumber daya manusia yang berkualitas bisa terhambat karena kesehatan dan status gizi. Kejadian anemia masih tinggi. Terutama pada wanita, remaja wanita cenderung mengalami anemia karena sedang dalam masa transisi dan juga karena menstruasi. Anemia disebabkan oleh kurangnya asupan gizi, pengetahuan tentang anemia, zat besi bisa dipenuhi dengan mengonsumsi zat Fe, tetapi mengonsumsi suplemen yang mengandung zat besi dalam jumlah banyak dapat merusak lapisan usus. Cara lain untuk memenuhi kebutuhan zat besi yaitu dengan cara mengonsumsi makanan yang banyak mengandung zat besi misalnya kacang hijau dan buah naga. (Sulastri, 2023)

Berdasarkan hasil penelitian barirah menyatakan bahwa buah naga mengandung zat besi sehingga terdapat perubahan kadar hemoglobin pada ibu nifas setelah mengonsumsi jus buah naga. Dari 34 ibu nifas anemia dengan sampel 18 orang diketahui nilai rata-rata kadar hemoglobin sebelum pemberian buah naga 9,7 gr/dl dan nilai rata-rata kadar hemoglobin pada hari ke 7 pemberian jus buah naga 11,5 gr/dl sehingga terdapat pengaruh pemberian buah naga terhadap peningkatan kadar Hb pada ibu nifas (value $0,00 < 0,05$). (Pramono dan Noor, 2021)

Kebijakan pemerintah terkait dengan ibu nifas menurut Permenkes 21 tahun 2021 tentang Pelayanan Kesehatan Masa Sebelum Hamil, Masa Hamil, Persalinan, dan Masa Sesudah Melahirkan, Penyelenggaraan Pelayanan Kontrasepsi, serta Pelayanan Kesehatan Seksual. Salah satu tempat yang dapat membantu Bidan sebagai tenaga kesehatan yang berperan meningkatkan

pelayanan yaitu TPMB “R” yang mendukung *Continuity Of Midwifery Care* (COMC). (PERMENKES, 2021)

Asuhan kebidanan *Continuity Of Midwifery Care* (COMC) yaitu model asuhan kebidanan yang diberikan kepada pasien dilakukan secara berkelanjutan mulai dari kehamilan, persalinan, nifas, pelayanan bayi baru lahir serta pelayanan keluarga berencana yang menghubungkan kesehatan perempuan khususnya dalam keadaan pribadi. Hubungan pelayanan berkelanjutan adalah hubungan terapeutik antara perempuan dan petugas tenaga kesehatan khususnya Bidan dalam mengalokasikan pelayanan serta pengetahuan secara komprehensif (Dwi Oktayanti et al., 2023). Bidan juga harus mampu untuk memberdayakan pasien agar pasien tersebut secara sukarela mau bekerjasama dalam berbagai pengetahuan dan pengalaman tentang dirinya dengan Bidan. Dan juga pasien diharapkan secara aktif berpartisipasi dalam asuhan yang dipandu oleh bidan sehingga masa nifas dalam batas normal. Dengan adanya partisipasi tersebut, asuhan kebidanan yang diberikan oleh Bidan diharapkan akan berkesinambungan dalam rangka *Continuity Of Midwifery Care* (COMC). Asuhan ini akan lebih berhasil dengan melibatkan keluarga pasien karena peran serta keluarga pada pendampingan masa nifas menjadi dukungan tersendiri bagi pasien untuk melalui masa – masa tersebut dengan lebih nyaman. (Dwi Oktayanti et al., 2023)

Cakupan pelayanan kepada ibu nifas pada masa 6 jam sampai dengan 42 hari pasca bersalin sesuai standar paling sedikit 4x dengan distribusi waktu 6 jam – hari ke 2 (KF1), hari ke 3 - hari ke 7 (KF2), hari ke 8 - 28 (KF3) dan hari ke 29- 42 (KF4) setelah bersalin. Penting bagi ibu untuk mendapatkan dukungan dan perawatan yang cukup selama masa nifas. Hal ini termasuk istirahat yang cukup, nutrisi yang baik, dan dukungan emosional. Jika ada masalah kesehatan atau kekhawatiran, segera konsultasikan dengan tenaga medis. (Kemenkes., 2020)

Selain asuhan kebidanan pada ibu nifas perlu diperhatikan juga asuhan pada bayi baru lahir. Bayi baru lahir normal adalah bayi yang lahir sampai 28 hari pertama kehidupan dan pada usia kehamilan 37 minggu sampai dengan 42

minggu dengan berat badan 2,500 – 4,000 gram. Neonatus yaitu bayi baru lahir sampai usia 4 minggu (0 – 28) yang mengalami proses kelahiran dan harus menyesuaikan diri dari kehidupan intrauterine ke kehidupan ekstrauterin.(Octaviani Chairunnisa & Widya Juliarti, 2022)

Menurut WHO terdapat sekitar 2,3 juta bayi baru lahir meninggal pada tahun 2022. Bulan pertama kehidupan adalah periode paling rentan untuk kelangsungan hidup anak. Dari seluruh kematian balita 73,1% diantaranya terjadi pada masa neonatal (20.154 kematian). Dari seluruh kematian neonatal yang dilaporkan, sebagian besar diantaranya (79,1%) terjadi pada usia 0-6 hari, sedangkan kematian pada usia 7 – 28 hari sebesar 20,9%. Sementara itu, kematian pada masa *post neonatal* (usia 29 hari-11 bulan).(Afifatul, 2022.)

Salah satu tujuan upaya kesehatan anak adalah menjamin kelangsungan hidup anak melalui upaya menurunkan angka kematian bayi baru lahir, bayidan balita (Kemenkes RI, 2022). Upaya pemerintah dalam menurunkan angka kematian neonatal dilakukan dengan meningkatnya persalinan di tenaga kesehatan dan utamanya di fasilitas kesehatan, meningkatnya kunjungan neonatal oleh tenaga kesehatan menjadi 3 kali (6 – 48 jam setelah persalinan, hari ke -3 sampai ke -7 serta hari ke -8 sampai ke -28). Dampak dari penanganan pada bayi baru lahir yang tidak tepat dapat menyebabkan komplikasi yang dapat terjadi dan akan mengakibatkan cacat seumur hidup, bahkan kematian. Misalnya pada bayi baru lahir apabila tidak mengatur suhu tubuhnya secara memadai dan dapat terjadi kedinginan jika kehilangan panas tidak segera dicegah bayi akan mengalami hipotermi yang menyebabkan hipoglikemi dan akhirnya dapat terjadi kerusakan otak, oleh sebab itu pencegahan merupakan hal terbaik yang harus dilakukan supaya neonatus dapat melalui periode transisi dengan baik dari fase pertumbuhan dan perkembangan bayi. (Raskita Rahma Yuila., 2022)

Asuhan *Continuity Of Midwifery Care* (COMC) terhadap perempuan pada masa nifas, dilakukan dengan mengaplikasikan asuhan kebidanan berupa komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE), konseling serta *skrining* dalam lingkungan komunitas. Pendekatan yang dilakukan secara *Women Center Care*

yaitu berfokus kepada perempuan dan menganggap perempuan itu unik sehingga menyelesaikan masalah antara sesama perempuan itu tidak akan sama dengan melalui pengkajian untuk mengidentifikasi kebutuhan dan merumuskan interpretasi data kebidanan meliputi diagnosis kebidanan, mengetahui masalah dan kebutuhan yang diperlukan, mengambil keputusan klinik dengan menyusun perencanaan asuhan kebidanan yang efektif dan efisien, pelaksanaan dan penyelesaian asuhan berdasarkan *Evidence Based Practice* (EBP) serta melakukan tindakan evaluasi sebagai acuan untuk tindakan selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis membuat laporan tugas akhir yang berjudul “Laporan *Continuity Of Midwifery Care* (COMC) Pada Ny. “S” Dengan Anemia Ringan Masa Nifas dan By. “D” di TPMB R Kota Bekasi Tahun 2025”.

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Mampu melakukan *Continuity Of Midwifery Care* (COMC) Pada Ny. “S” Dengan Anemia Ringan Masa Nifas dan By. “D” di TPMB R Kota Bekasi Tahun 2025.

1.2.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk melakukan pengkajian, merencanakan asuhan, mendiagnosis, dan pemantauan kondisi pada Ny. “S” pada masa nifas dan By. “D”. Serta mengimplementasikan asuhan kebidanan berbasis *Continuity Of Midwifery Care* (COMC) yang *sensitive gender*.
- 2) Untuk melakukan deteksi dini kemungkinan komplikasi dan penyimpangan yang mungkin terjadi pada Ny. “S” selama masa nifas dan By. “D” masa adaptasi bayi baru lahir (BBL).
- 3) Membantu Ny. “S” mempersiapkan diri dalam pengasuhan anak serta membantu mengakses informasi yang dibutuhkan pada masa nifas dan masa adaptasi bayi baru lahir (BBL).